

Pengetahuan lokal mengenai sisipan dan okulasi langsung

Praktek peremajaan celah atau sisipan karet menyimpan banyak potensi, walaupun sampai sekarang belum banyak menarik perhatian peneliti dan para profesional pengembangan. Pada kenyataannya, masih ada peluang untuk perbaikan sistem ini seperti teknik memasukkan karet klon kedalam sistem sisipan. Dengan demikian, adalah sangat penting untuk mengetahui hal-hal apakah yang sudah diketahui tentang sistem sisipan tersebut. Petani, berdasarkan atas pengamatan dan percobaan mereka, telah mempelajari banyak mengenai sisipan dan faktor-faktor yang mempengaruhi sistem ini. Ditempat lain, petani di Sumatera Selatan telah melakukan okulasi karet klon secara langsung terhadap bibit yang ditanam dilapangan yang diolah dengan tebas-bakar. Dibawah ini kami sampaikan beberapa pengetahuan lokal, yang telah dilaporkan oleh petani yang melakukan sisipan dan pengetahuan mengenai okulasi langsung dari Sumatera Selatan.

Teknik Sisipan

Praktek *sisipan* yang telah ada menunjukkan bahwa masih mungkin bagi bibit tanaman karet untuk tumbuh didalam kebun karet tua yang telah ada. Namun, tanaman karet, secara relatif merupakan tanaman yang tidak kuat bersaing dibandingkan dengan tanaman yang tumbuh alami lainnya. Tanaman karet muda, apakah yang berasal dari karet yang tumbuh secara alami, atau yang dipindahkan, membutuhkan bantuan manusia untuk tumbuh lebih cepat menjadi tanaman yang produktif. 'Celah' berarti adanya cukup ruang bagi anakan untuk tumbuh. Secara kasar, ruang terbuka dalam kebun ini berukuran enam meter atau lebih antara dua tanaman karet yang masih hidup. Petani sering membuat celah dengan membunuh pohon secara selektif, dengan menguliti batang karet secara melingkar dari pohon yang tidak diinginkan termasuk pohon karet yang tidak produktif dan karet tua, dan atau memotong cabang pohon untuk meningkatkan masuknya cahaya melalui tajuk ke



Foto 1. Seorang petani menjelaskan hasil pengalamannya dalam mengelola kebun karet.



Foto 2. Bibit karet muda yang dipakai sebagai sisipan dipersiapkan lebih awal untuk mengganti tanaman tua yang mati atau tidak produktif lagi.

Disiapkan oleh Laxman Joshi bersama Gede Wibawa. Dukungan penelitian diperoleh dari DFID (UK) dan UW Bangor (UK).

Penyempurnaan isi oleh Edi Purwanto. Tata letak oleh T Atikah, DN Rini.



INTERNATIONAL CENTRE FOR RESEARCH IN AGROFORESTRY
SEA Regional Research Program
PO Box 161, Bogor 16001
Tel: 62 251 625415; fax: 62 251 625416
Email: icraf-indonesia@cgiar.org
Website: <http://www.icraf.cgiar.org/sea>

dalam celah. Bibit karet toleran terhadap tingkat naungan tertentu selama masa belum menghasilkan. Pada tingkat bawah, penyiangan ringan perlu dilakukan untuk mengurangi kompetisi gulma. Celah yang terlalu luas meningkatkan perkembangan gulma yang akan menghambat pertumbuhan karet secara nyata. Disamping itu, anakan karet mengalami pertumbuhan etiolasi (memanjang tanpa cabang) pada kondisi kurang cahaya (Gambar 1).

Bibit yang dipindahkan umumnya mempunyai perakaran yang sangat jarang karena dipotong sehingga pada saat ditanam terjadi masa *stress* sebelum tanaman tumbuh dengan baik di lokasi yang baru. Makin besar ukuran bibit karet, makin tinggi *stress* yang dialami dan makin kecil peluang untuk hidup dan tumbuh.

Bibit dengan ukuran besar (diameter dapat lebih dari 5cm), dapat mengurangi kerusakan oleh babi hutan (*Sus scrofa*), masalah yang sangat besar bagi wanatani karet di Jambi. Kerusakan bibit karet oleh babi hutan terjadi pada saat babi mencari cacing atau biji karet, dengan merusak pangkal akar, mencabut dan mematahkan tanaman. Pada kebun baru atau

